

Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Program P5PPRA di MTs PB Roudlotul Muhtadiin Balekambang

Durrotun Nurul Lathifah
UIN Sunan Kudus, Kudus, Indonesia
durrotunurf@ms.iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of multicultural education through the P5PPRA program at MTs PB Roudlotul Muhtadiin Balekambang, which is a boarding school-based educational institution with students from various cultural backgrounds. Using a descriptive qualitative design and phenomenological approach, this study collected primary data through in-depth interviews with principals, teachers, and students, as well as secondary data from related documents. The results showed that the program was effective in building students' awareness to respect differences, as well as minimizing the potential for conflict and bullying behavior in the school environment. The implications of this study emphasize the importance of multicultural education in creating an inclusive and safe learning environment for all students.

Keywords: Multicultural Education, P5PPRA, Bullying, Inclusive Environment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan multikultural melalui program P5PPRA di MTs PB Roudlotul Muhtadiin Balekambang, yang merupakan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta data sekunder dari dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif dalam membangun

kesadaran siswa untuk saling menghargai perbedaan, serta meminimalisir potensi konflik dan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman bagi semua siswa.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, P5PPRA, Bullying, Lingkungan Inklusif

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, agama, dan bahasa (Qalam et al., 2024, p. 125). Kondisi ini tercermin pula dalam dunia pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren seperti MTs. PB Roudlotul Muftadiin Balekambang. Sekolah ini memiliki siswa dari berbagai daerah, seperti Papua, NTT, Kalimantan, dan lainnya, yang membawa latar belakang budaya dan karakteristik masing-masing. Namun, keberagaman ini juga memunculkan tantangan, salah satunya potensi konflik sosial seperti tindakan perundungan atau bullying. Menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang tahun 2023, dengan hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren (Elaine, 2024). Keberagaman di Indonesia ini memerlukan pendidikan yang mengajarkan anak-anak untuk memahami perbedaan. Pendidikan ini penting untuk membentuk pemahaman bahwa perbedaan adalah kesempatan untuk saling mengenal dan menghargai, bukan alasan untuk membenci (Irsyada & Zafi, 2020, hlm. 143). Tantangan ini menunjukkan pentingnya implementasi pendidikan multikultural yang dapat mengatasi perbedaan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di sekolah.

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu individu untuk memahami, menerima, dan mengevaluasi keberagaman budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Selain itu, pendidikan ini juga mendorong individu untuk mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (Amin, 2018, p. 33). Pendidikan multikultural telah lama diakui sebagai pendekatan efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif (Suroyo et al., 2024, p. 6). Penelitian oleh Feri Padli et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat membantu mencegah bullying dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa heterogenitas bukan alasan untuk melakukan tindakan bullying. Selain itu, pendidikan ini juga mengajak siswa untuk menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai (Padli et al., 2023, p.

460). Dalam konteks pesantren, penelitian oleh Arinal Husna & Yusqi Mahfuds (2022) di Pondok Pesantren Al-Fattah Temboro menemukan bahwa nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan persatuan diajarkan kepada santri melalui pembelajaran formal dan nonformal. Hasilnya, pendidikan multikultural ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan latar belakang santri (Mahfuds & Husna, 2022, p. 133). Selain itu, penelitian Kusnadi (2018) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum multikultural di sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan, sehingga konflik sosial dapat diminimalkan. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis keberagaman dalam mendukung interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Hartatik, 2023, p. 1033).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana program P5PPRA di MTs Balekambang diimplementasikan dalam rangka menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, termasuk kendala internal maupun eksternal, serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi dampak positif dari program ini terhadap perilaku siswa, khususnya dalam membangun sikap toleransi, menghargai keberagaman, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan multikultural, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah lain, khususnya madrasah atau pesantren dengan konteks keberagaman serupa, untuk mengadopsi pendekatan yang efektif dalam mendukung keberagaman dan mencegah konflik sosial.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan multikultural di sekolah dan pesantren, mayoritas penelitian berfokus pada implementasi program di sekolah umum atau pesantren dengan keberagaman siswa yang relatif terbatas. Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di pesantren dengan siswa dari berbagai daerah seperti MTs PB Roudlotul Muhtadiin Balekambang. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menyoroti keberagaman di MTs PB Roudlotul Muhtadiin Balekambang sebagai tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dalam mengevaluasi program P5PPRA sebagai model pendidikan multikultural yang dapat diterapkan di pesantren lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang proses penemuannya tidak menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi (Salim & Syahrums, 2012, hlm. 41). Desain ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam implementasi pendidikan multikultural melalui program P5PPRA di MTs Balekambang, yang merupakan sekolah berbasis pondok pesantren dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya dan daerah. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati fenomena secara nyata.

Data penelitian mencakup informasi yang diperoleh dari tanggapan orang-orang terhadap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data kualitatif merupakan data non-numerik yang menggambarkan atau mencirikan sesuatu (Nasution, 2023, hlm. 91). Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru pembimbing program P5PPRA, dan siswa. Data sekunder meliputi dokumen-dokumen terkait, seperti modul program, laporan kegiatan, dan dokumentasi seminar anti-bullying.. Penelitian dilaksanakan pada 21 November 2024.

Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan secara sistematis. Data hasil wawancara direkam dan ditranskripsi, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan. Observasi lapangan dicatat dan diselaraskan dengan dokumen pendukung untuk memastikan keakuratan informasi. Seluruh data dikelola secara cermat untuk menghasilkan narasi yang mendalam.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021, hlm. 160). Data yang telah direduksi disusun ke dalam narasi tematik yang menjelaskan temuan penelitian. Proses analisis data bertujuan untuk memberikan makna pada berbagai catatan lapangan, transkrip wawancara, dan komentar peneliti. Melalui analisis ini, peneliti berusaha mengidentifikasi tema-tema utama dan menyusun gagasan atau hipotesis berdasarkan data yang diperoleh (Fiantika dkk., 2022, hlm. 144). Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan program P5PPRA dalam membangun pendidikan multikultural di MTs Balekambang.

C. Pembahasan

1. Implementasi Program P5PPRA dalam Mendukung Pendidikan Multikultural di MTs PB Roudlotul Muhtadiin Balekambang

Program P5PPRA di MTs PB Roudlotul Muhtadiin Balekambang diimplementasikan melalui dua tema utama: Bangunlah Jiwa Raganya dengan subtema anti-bullying, dan Suara Demokrasi dengan sub tema Pemilihan Ketua IPNU-IPPNU. Menurut wawancara dengan kepala madrasah, tema anti-bullying dipilih karena adanya potensi konflik yang sering muncul di lingkungan pesantren yang memiliki keberagaman siswa dari berbagai daerah seperti Papua, NTT, Kalimantan, dan Jawa. Kepala Sekolah Bapak Faiqun Ni'am S.Pd.i menjelaskan:

Kami memilih tema ini karena kami ingin meminimalisir potensi konflik yang sering terjadi akibat perbedaan latar belakang budaya dan karakter para santri. Tema ini diharapkan dapat mencegah tindakan bullying dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.

Seminar anti-bullying melibatkan siswa kelas VII hingga IX dengan narasumber dari internal madrasah (guru BK) dan eksternal (Polres Jepara dan *Volunteer* dari Prancis Nadine Podrug). Guru BK membahas konsep bullying dan dampaknya terhadap hubungan sosial, sementara pihak kepolisian menjelaskan aspek hukum dari tindakan bullying serta Nadine Podrug sebagai volunteer internasional untuk memberikan sudut pandang global. Kepala Sekolah Bapak Faiqun Ni'am menyatakan:

Kami mengundang Polres Jepara untuk memberikan perspektif hukum tentang bullying, serta Nadine Podrug sebagai volunteer internasional untuk memberikan sudut pandang global. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih luas kepada siswa tentang dampak bullying, baik dari segi sosial maupun hukum.

Pendidikan adalah aktivitas yang sangat penting dan berperan krusial dalam perkembangan individu, terutama dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara. Sebuah negara dapat dianggap memiliki kebudayaan yang maju jika pendidikan dijalankan secara optimal, terutama dalam mengenali, menghargai, dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menjadi sumber daya manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara di masa depan (Partono dkk., 2021, hlm. 42). Secara umum, tujuan utama

pendidikan adalah membentuk dan memperbaiki moral serta perilaku peserta didik agar lebih baik (Zafi & Partono, 2020).

Salah satu pendekatan yang dirancang untuk mendukung tujuan pendidikan ini adalah Kurikulum Merdeka yang merupakan pendekatan pendidikan yang menawarkan kebebasan lebih besar kepada sekolah, guru, dan siswa dalam merancang, mengelola, serta mengevaluasi proses pembelajaran (Ningsih dkk., 2024, hlm. 4088). Kurikulum ini menonjolkan keunggulan melalui penekanan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa, dengan pembelajaran yang lebih mendalam, relevan, serta interaktif (Dian Fitra, 2023, p. 153).

Sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka, *Profil Pelajar Pancasila* (P3) menjadi prinsip utama yang mencerminkan visi pendidikan nasional. P3 mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinnekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif (Mulyani dkk., 2023, hlm. 1639). Aktualisasi P3 ini dapat diwujudkan melalui empat kegiatan utama, yaitu budaya sekolah, ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA) di bawah Kementerian Agama (Kemenag) (Mahdzuroh, 2023, p. 15).

P5 sendiri dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan perkembangan zaman. Pada tahun ajaran 2023/2024, tema-tema yang diusung meliputi *Gaya Hidup Berkelanjutan*, *Kearifan Lokal*, *Bhinneka Tunggal Ika*, *Bangunlah Jiwa dan Raganya*, *Suara Demokrasi*, *Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI*, serta *Kewirausahaan*. Tema-tema tersebut bersifat fleksibel dan dapat diperbarui sesuai dengan tantangan dan kebutuhan kontekstual, sehingga memberikan ruang bagi penerapan P5 yang adaptif dan relevan (Anggelia dkk., 2024, hlm. 4674).

Dalam konteks penerapannya, MTs PB Roudlotul Muftadiin Balekambang menjadi salah satu lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren yang menerapkan konsep ini. MTs PB Roudlotul Muftadiin memiliki keberagaman siswa dari berbagai daerah seperti Papua, NTT, Kalimantan, dan Jawa, yang mencerminkan dinamika lingkungan pendidikan yang multi-etnis dan multikultural. Berdasarkan wawancara dengan pihak terkait, kegiatan P5PPRA di MTs Balekambang dalam satu semester ini mengambil dua tema sekaligus *Bangunlah Jiwa Raganya* dengan sub tema seminar Anti Bullying dan Tema Suara

Demokrasi dengan Sub Tema Pemilihan Ketua IPNU-IPPNU (F. Ni'am, komunikasi pribadi, 21 November 2024).

"Anti-Bullying" sebagai salah satu tema yang diangkat ini dalam rangka untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap toleransi dan kerukunan antar-siswa dengan latar belakang yang berbeda. Bullying sendiri adalah perilaku yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan untuk melukai individu atau kelompok, baik melalui tindakan verbal, fisik, maupun psikologis, yang mengakibatkan korban merasa tertekan, trauma, dan kehilangan rasa berdaya (Sakinah & Arif, 2022). Jenis-jenis bullying sendiri dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama: (1) Bullying fisik, yang paling mudah dikenali dibandingkan jenis lainnya. Contohnya termasuk mencubit, meludahi, memukul, menggigit, merusak barang, memeras, atau memalak. (2) Bullying verbal, yang mencakup tindakan seperti memberikan julukan buruk, mengejek, menyebarkan rumor, mengancam, berkata kasar, atau mengkritik secara berlebihan. (3) Bullying psikis, yang melibatkan perendahan harga diri secara sistematis, misalnya melalui pengucilan, pengabaian, atau mempermalukan seseorang. Jenis ini sering kali sulit terdeteksi karena tidak terlihat secara langsung (Khusaini & Kurniati, 2024, hlm. 5).

Pemilihan tema anti-bullying dalam kegiatan P5PPRA dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, di antaranya adalah untuk membangun jiwa dan kesadaran siswa agar mampu saling menghargai dan memahami perbedaan latar belakang mereka. Menurut hasil wawancara dengan pihak sekolah, pemilihan tema ini dilakukan untuk meminimalisir potensi konflik antar-santri yang sering kali muncul akibat perbedaan latar belakang budaya dan daerah asal. Kegiatan ini juga bertujuan meminimalisir perilaku bullying yang berpotensi mengganggu suasana belajar dan interaksi antar-santri (F. Ni'am, komunikasi pribadi, 21 November 2024).

Budaya feodalisme yang masih kuat di masyarakat sering menjadi salah satu faktor penyebab bullying, khususnya melalui praktik budaya senioritas. Dalam konteks sekolah, budaya ini sering muncul dalam bentuk sikap dominasi siswa senior terhadap junior, yang dapat memicu perilaku intimidatif atau diskriminatif (Yuyarti, 2018, hlm. 56). Kondisi ini menjadi perhatian utama dalam program anti-bullying yang dilaksanakan di MTs PB Roudlotul Mubtadiin.

Seminar anti-bullying ini bertujuan untuk mematahkan budaya negatif tersebut dengan mengajarkan nilai saling menghargai perbedaan latar belakang ekonomi, budaya, dan daerah di antara siswa. Kegiatan ini menyasar siswa kelas 7, 8, dan 9. Meskipun secara kurikulum siswa kelas 9 tidak diwajibkan untuk

mengikuti program ini, pihak sekolah secara khusus melibatkan mereka agar mendapatkan pemahaman yang sama dan tidak justru menjadi pelaku bullying karena ketidaktahuan. Program ini juga didukung oleh inisiatif Kementerian Agama melalui Sekolah Ramah Anak, yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif tanpa diskriminasi.

Dalam pelaksanaan seminar anti-bullying ini, pemateri yang terlibat dibagi ke dalam dua kategori, yakni pemateri dari internal sekolah dan pemateri eksternal. Untuk pemateri internal, pihak sekolah melibatkan guru BK (bimbingan konseling) yang memiliki pemahaman dan pengalaman dalam mendampingi siswa. Sedangkan untuk pemateri eksternal, pihak madrasah mengundang perwakilan dari Kepolisian Resort Jepara (Polres Jepara) yang memberikan perspektif tentang regulasi hukum terkait bullying dan dampaknya terhadap siswa jika melampaui batas perundangan yang berlaku serta Nadine Podrug sebagai volunteer internasional untuk memberikan sudut pandang global (F. Ni'am, komunikasi pribadi, 21 November 2024).

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini berkisar pada pengenalan perilaku bullying, memahami dampak bullying, serta memahami konsekuensi hukum yang bisa timbul dari perbuatan tersebut. Materi yang disajikan oleh pihak kepolisian membantu siswa memahami bahwa bullying bukan sekadar perilaku yang dianggap main-main, tetapi bisa berdampak serius jika dilakukan dengan sengaja dan terus-menerus.

Melalui tema Anti-Bullying, seminar ini tidak hanya berhasil menanamkan nilai toleransi tetapi juga memperkuat harmoni antar siswa yang berasal dari berbagai daerah seperti Papua, NTT, Kalimantan, dan Jawa. Program ini mendukung pembentukan komunitas pembelajaran yang menghormati perbedaan, sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan nilai berkebhinnekaan global dan gotong royong. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan multikultural melalui P5PPRA dapat menjadi model efektif untuk madrasah lain yang menghadapi tantangan keberagaman serupa.

2. Tantangan dalam Pelaksanaan Seminar Anti-Bullying

a. Koordinasi dengan Pihak Eksternal

Koordinasi intensif dengan narasumber eksternal, seperti aparat kepolisian dan relawan internasional, menjadi salah satu tantangan utama. Proses ini mencakup penjadwalan, pengaturan logistik, dan penyelarasan materi yang akan

disampaikan. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Faiqun Ni'am S.Pd.I menunjukkan bahwa koordinasi dengan pihak eksternal menjadi tantangan utama.

Kami menghadapi tantangan dalam menyelaraskan jadwal antara pihak kepolisian dan relawan internasional, yang memerlukan waktu dan usaha ekstra. Namun, kami berhasil mengatur waktu yang pas untuk memastikan kehadiran mereka. Meskipun begitu, kehadiran narasumber eksternal memberikan dampak positif dengan memperkaya wawasan siswa melalui pengalaman praktis dan perspektif yang relevan.

b. Penyampaian Materi yang Efektif

Tantangan lain adalah memastikan materi dapat dipahami oleh semua siswa, terutama ketika narasumber menggunakan bahasa asing. Untuk mengatasi kendala ini, dilakukan penerjemahan langsung dan penyesuaian materi agar lebih relevan dengan konteks lokal. Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Faiqun Ni'am menjelaskan hal ini:

Kami menghadirkan guru pendamping untuk menerjemahkan materi agar siswa bisa lebih memahami, terutama ketika narasumber menggunakan istilah yang tidak familiar bagi mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, solusi yang diterapkan telah membuktikan keberhasilannya dalam mendukung kelancaran seminar. Pengalaman ini menjadi pembelajaran berharga dalam menyusun program pendidikan multikultural yang dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan beragam latar belakang.

3. Dampak Seminar Anti-Bullying terhadap Keberagaman

1) Peningkatan Toleransi Antar Siswa

Seminar ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menghargai perbedaan budaya, agama, dan sosial ekonomi. Perilaku bullying memiliki dampak serius yang bisa dirasakan korban baik secara fisik maupun psikologis. Korban bullying sering kali mengalami gangguan mental seperti depresi dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini dapat membatasi perkembangan sosial dan psikologis siswa jika tidak ditangani dengan baik (Oktaviany & Ramadan, 2023, hlm. 1248). Oleh karena itu, memahami penyebab, dampak, dan langkah-langkah pencegahan terhadap perilaku ini menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku bullying meliputi berbagai pendekatan yang melibatkan sekolah, guru, siswa, serta orang tua.

Pertama, mengubah pendekatan dalam mendidik dan memperlakukan siswa. Kedua, membangun jaringan komunikasi yang aktif antara sekolah dan orang tua. Ketiga, memberikan pemahaman yang tepat mengenai bullying kepada guru, siswa, dan orang tua melalui workshop, pelatihan, atau seminar. Keempat, mengadakan kampanye anti-bullying yang melibatkan semua elemen sekolah, termasuk guru, karyawan, siswa, dan orang tua. Kelima, sekolah dapat menyediakan *bullying center* sebagai langkah pencegahan sekaligus penanganan kasus bullying bagi siswa (Anugra & ., 2020, hlm. 4). Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah tetapi juga membangun lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam konteks ini, implementasi pendidikan multikultural melalui P5PPRA studi seminar anti-bullying di MTs. PB Roudlotul Mubtadiin memberikan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan multikultural. Melalui seminar ini, berbagai strategi yang disebutkan sebelumnya diimplementasikan untuk membentuk lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis bagi semua siswa.

2) Penguatan Solidaritas Antar Siswa

Hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang menjadi lebih harmonis. Diskusi kelompok yang dilakukan selama seminar membantu siswa memahami sudut pandang teman-temannya. Melalui materi yang disampaikan dalam seminar, siswa menjadi lebih menghargai perbedaan suku, agama, dan budaya mereka. Pemahaman ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memperkuat kebersamaan dalam lingkungan pesantren.

3) Lingkungan yang Ramah Anak

Kegiatan seminar mendukung program Sekolah Ramah Anak dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif, bebas diskriminasi, dan aman bagi semua siswa. Seminar ini membentuk pola pikir yang positif dan saling menghargai di antara siswa. Lingkungan belajar yang bebas dari diskriminasi dan memiliki komunikasi yang harmonis mulai terbentuk berkat kegiatan anti-bullying ini.

4) Pemahaman tentang Moderasi Beragama

Program ini juga membantu siswa memahami pentingnya moderasi beragama dalam menghadapi perbedaan, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat luas. Kepala Sekolah Bapak Faiqun Ni'am S.Pd.I menyebutkan bahwa setelah seminar ini, kami melihat perubahan yang nyata dalam sikap siswa. Mereka lebih menghormati teman-teman mereka yang berasal dari latar belakang budaya

yang berbeda. Tidak ada lagi laporan bullying berbasis suku, agama, atau ras, dan itu sangat memberikan dampak positif bagi kami. Program P5PPRA juga membantu membangun rasa persatuan dan kesatuan di antara siswa yang berasal dari berbagai daerah dan memiliki latar belakang berbeda. Hal ini mendukung terciptanya hubungan yang lebih solid dan saling mendukung.

Dengan berpartisipasi dalam seminar ini, siswa memiliki kesempatan untuk memahami keberagaman Indonesia dan konsep hidup saling menghargai. Selain itu, mereka juga memahami pentingnya menghindari ekstremisme dan mendukung perdamaian sebagai warga dunia. Seminar ini juga membantu siswa memahami pentingnya kedisiplinan dan penyelesaian konflik dengan damai. Meskipun gesekan kecil tak terhindarkan, siswa memiliki kesadaran kolektif untuk membangun harmoni dalam lingkungan belajar mereka.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program P5PPRA di MTs PB Roudlotul Mubtadiin Balekambang berhasil menanamkan nilai-nilai multikultural dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman. Seminar anti-bullying yang diadakan berkontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, serta mengurangi potensi konflik antar siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam penyampaian materi, solusi yang diterapkan terbukti efektif. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara semua pihak dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung pendidikan multikultural. Peningkatan kesadaran siswa terhadap keberagaman dan penguatan solidaritas antar siswa dari berbagai daerah menjadi langkah penting dalam meminimalisir potensi konflik sosial, termasuk perundungan. Program ini dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan lain, terutama pesantren, dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yang responsif terhadap tantangan sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Amin, M. (2018). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 9(1).
- Anggelia, S. F., Ds, Y. N., & Sadiyah, T. L. (2024). ANALISIS KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2).
- Anugra, A., & . Y. (2020). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Anti Bullying Terhadap

- Perubahan Kognitif Pelajar Mengenai Pelaku Bullying Di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.4.1.1-10>
- Dian Fitra. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Modern. *JURNAL INOVASI EDUKASI*, 6(2), 149–156. <https://doi.org/10.35141/jie.v6i2.953>
- Elaine, M. (2024). *KPAI ungkap sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, hampir separuh terjadi di lembaga pendidikan*. Suarasurabaya.net. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hartatik, B. (2023). MENGATASI PERUNDUNGAN MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI MTS N 4 SLEMAN: MENUJU KEPEMIMPINAN MASA DEPAN. *Prosiding PIBSI XLV UPGIS 2023*.
- Irsyada, M. N., & Zafi, A. A. (2020). Peran Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Anak MI/SD. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 142. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i2.2950>
- Khusaini, G. R., & Kurniati, W. D. (2024). Sosialisasi Stop Bullying: Strategi Pencegahan Perundungan Di SD N Kaliwereng. *HUMANITER: Hukum dan Masyarakat Berbasis Islam Terapan*, 2(2).
- Mahdzuroh, S. (2023). IMPLEMENTASI P5PPRA PADA KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH ALIYAH NAHJATUS SHOLIHIN. *publikasi ilmiah*, 1(1).
- Mahfuds, Y., & Husna, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 227–238. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4862>
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1638–1645. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Ni'am, F. (2024, November 21). *Wawancara tentang Pelaksanaan Seminar Anti-Bullying* [Komunikasi pribadi].
- Ningsih, S. W., Fatoni, P., Ferdinand, I., M, F., & Jaja, J. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 3(8), 4085–4091. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i8.803>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>

- Padli, F., Ummah, S. R., Mannan, A., & Rusdi. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Mencengah Bullying. *Jurnal Sinestesia*, 13(1).
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Qalam, M. N., Hasan, M., & Rohman, R. F. (2024). Implementasi Profil Pelajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Kesadaran Multikultural di Madrasah Tsanawiyah Singkawang. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1).
- Sakinah, U., & Arif, M. (2022). Pesantren Strategy In Preventing Acts Of Bullying. *JOSSE: Journal Of Social Science And Economics*, 1(1).
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Suroyo, Sirait, J. V., Putra, R. A., Sarmidi, & Sidik, S. (2024). *Pendidikan Multikultural*. PT Penamuda Media.
- Yuyarti. (2018). MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kreatif*, 9(1).
- Zafi, A. A. & Partono. (2020). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI EKSTRAKURIKULER KEISLAMAN. *Jurnal Inteligencia: STAIN Gajah Putih Aceh*, 8(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/sxfgd>

